

**ANALISIS IMPLEMENTASI TEORI KONTRUKTIVISME DALAM
PEMBELAJARAN IPA MATERI SIKLUS AIR PADA SISWA KELAS V
SDN SAWAH BESAR 01 KOTA SEMARANG**

Abdillah Halimi¹, Ikha Listyarini², Mira Azizah³

^{1,2}PPG Prajabatan Universitas PGRI Semarang

³SD Negeri Sawah Besar 01 Semarang

halimiabdillah70197@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to see the application of the implementation of constructivism theory in science learning on the water cycle material in fifth grade students of Sawah Besar 01 Public Elementary School, Semarang City, namely by linking previous knowledge in teaching learning. The subjects in this study were aimed at fifth grade students at SDN Sawah Besar 01 Semarang City. The data collection method in this study was by interviewing school principals and teachers. In addition, data collection from the results of observations on class teachers and documentation and student questionnaires. As with the qualitative method of collecting and processing data with triangulation, namely by reducing the data, the results are then analyzed so that it can become a descriptive review. Based on the existing research, it can be concluded that SDN Sawah Besar 01 has implemented or implemented the theory of constructivism in learning science and water cycle material, where this school applies constructivism theory as a stimulus or trigger in deeper learning, by applying constructivism theory to science lessons as well students understand better and are able to follow the lesson well because in the teacher's demonstration or demonstration, the teacher relates the knowledge he already knows in everyday life. This is supported by previous research, namely Nurfatimah Sugrah's research entitled Implementation of constructivism learning theory in science learning and the research conducted by Deni Nur Latifah entitled Implementation of Constructivism Learning Theory in PAI learning at SDN 05 Tubanan-Flower-Jepara. Which in this study found that the implementation or application of constructivism theory needs to be applied in learning in schools.

Keyword: Implementation, Constructivism, Natural Science Learning, Water Cycle

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran IPA materi siklus air pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Sawah Besar 01 Kota Semarang yaitu dengan cara mengaitkan pengetahuan sebelumnya dalam pemberian pembelajaran. Subyek pada penelitian ini di tujukan pada siswa kelas V SDN sawah besar 01 Kota Semarang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara wawancara dengan kepala sekolah, dan guru. Selain itu, pengumpulan data dari hasil observasi pada guru kelas dan dokumentasi dan angket siswa. Sebagaimana dengan dalam metode kualitatif pengambilan dan pengolahan data dengan triagulasi yaitu dengan cara mereduksi data yang kemudian di analisis hasilnya sehingga dapat menjadi ulasan deskriptif. Berdasarkan penelitian yang ada dapat di simpulkan bahwa pada SDN Sawah Besar 01 sudah menerapkan atau mengimpektasikan teori konstruktivisme pada

pembelajaran ipa materi siklus air yang dimana sekolah ini menerapkan teori konstruktivisme sebagai stimulus atau pematik dalam pembelajaran yang lebih mendalam, dengan menerapkan teori konstruktivisme pada pelajaran ipa pula peserta didik lebih paham dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik di karenakan dalam pematik atau demostrasinya guru mengaitkan pengetahuan yang telah di ketahuinya dalam kehidupan sehari – hari selain pada pematik dalam pelajaran ipa juga selalu terkait dengan lingkungan sekitar yang menambah siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini di dukung oleh pelitian sebelumnya yaitu pada penelitian nurfatimah sugrah yang berjudul implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains dan pada penelitian yang di lakukan oleh deni nur latifah yang berjudul implementasi teori pembelajaran konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SDN 05 tubanan –kembang – jepara. Yang pada penelitian itu mendapatkan bahwa implementasi atau penerapan dalam teori konstruktivisme perlu di terapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Kata kunci : implementasi, konstruktivisme, pembelajaran ipa siklus air

A. Pendahuluan

Pada fase C yaitu siswa SD kls V anak mulai memiliki kemampuan bernalar kritis dalam berpikir. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu hal – hal baru yang ada di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya penggalian pengetahuan terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Penelitian ini di buat karena perlu adanya penataan pengetahuan siswa pada hal baru dalam hal ini pada pelajaran IPA materi siklus air. Seperti pendapat (Driver, R., Squires, A., Rushworth, P., & Wood-Robinson, pada tahun 2014 .)Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui

pengalaman dan refleksi. Menurut konstruktivisme, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru atau buku teks, tetapi mereka juga harus terlibat dalam proses pembangunan pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. merujuk pada pembelajaran ketika ppl di SDN Sawah Besar 01 ini saya menemukan bahwa anak di sekolah itu sangatlah pandai dalm mengikuti pembelajaran sehingga saya melakukan penelitian mengenai teori kontrutivisme karena perlu adanya penataan ulang atau membangun pengetahuannya lebih jauh lagi terkait dengan materi siklus air. Selain itu ada pula penelitian terdahulu M.Nugroho Adi Saputro dan poetri leharia pakpahan pada penelitiannya yang berjudul

Mengukur Kefektifan teori konstruktivisme dalam pembelajaran perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat pada beberapa dekade belakangan ini, menimbulkan sebuah dampak yang luas terhadap masyarakat global, baik dampak positif maupun negatif, termasuk dalam pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Sebab sebagaimana kita tahu proses belajar mengajar erat kaitannya dengan bagaimana proses anak dalam belajar. Menurut Chairil Anwar Pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memiliki titik fokus pada berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (Chairil Anwar, 2007:13). Dalam pendidikan ada istilah belajar yang di mana manusia itu menjadi subyek atau pelaku utama dalam mencari ilmu pengetahuan karena pada dasarnya manusia itu perlu adanya ilmu dalam menjalani kehidupan ini. Setiap manusia akan mengalami proses belajar, dimulai dari sejak bayi hingga samapai tutup usia ibarat kata manusia itu seperti kertas putih dan belum adanya coretan atau masih belum memiliki pengetahuan dengan belajar kertas putih itu akan tergores tinta yaitu pengetahuan. Ahmad salim

membedakan antara belajar dengan pendidikan, pendidikan ke arah stimulus ataupun penguatan dalam pembelajaran (Ahmad Salim, 2015:15). Setiap manusia akan selalu tumbuh dan berkembang hal ini mendari manusia untuk mencari pengetahuan yang lebih karena adanya hal yang perlu di penuhi sehingga manusia itu akan mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya sehingga akan ada pengetahuan yang di miliknya sesuai eksplorasi yang di dapatkan di lingkungannya, Piaget mengatakan dalam setiap fase usia tertentu terutama pada masa peserta didik berada pada rentang umur (6-12) tahun dan (12-18) tahun, saat duduk di bangku sekolah dasar dan menengah, peserta didik berada pada operasi konkrit, artinya tepat untuk memberi banyak kesempatan memanipulasi benda-benda konkrit, membuat membuat model, diagram dan lain-lain sebagai alat pelantara untuk merumuskan dan menyajikan konsep abstrak (Kartini hutagol.,2013). Berdasarkan eksplorasinya peserta didik dapat mempresentasikan gagasannya atas pemahaman sendiri berdasarkan pengetahuan yang di dapatkannya

dari luar pembelajaran atau dalam pembelajaran di kelas. Teori belajar konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain, sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri (Rangkuti, 2014). Model pembelajaran IPA yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivis ini memperhatikan dan mempertimbangkan pengetahuan awal siswa yang mungkin diperoleh diluar sekolah. Disarankan oleh Bell (1993:16) agar pengetahuan siswa yang diperoleh dari luar sekolah dipertimbangkan sebagai pengetahuan awal dalam sasaran pembelajaran, karena sangat mungkin terjadi miskonsepsi. Sebaliknya sebagai guru tidak mepedulikan konsepsi ataupun pengetahuan awal siswa, besar kemungkinan miskonsepsi yang terjadi akan semakin kompleks. Paradigma dalam

pendidikan saat ini lebih merujuk pada penekanan proses pembentukan pengetahuan yang dimana pengetahuan itu sendiri telah ada pada kerangka berpikir siswa dalam lingkungan yang di jumpai pada masyarakat. Aunurrahman (2012, 15), menyatakan bahwa “pergeseran paradigma yang sebelumnya lebih menitikberatkan pada peran guru, fasilitator, instruktur yang demikian besar, dalam perjalanannya semakin bergeser pada pemberdayaan peserta didik atau siswa dalam mengambil inisiatif dan partisipasi di dalam kegiatan belajar.” Dengan kata lain paradigma pendidikan saat ini telah bergeser dan bertumpu pada konstruktivisme. Menurut (Wing, W., & Mui, S, 2002), istilah 'konstruktivisme' mencakup berbagai posisi teoretis dan terutama telah diterapkan pada teori pembelajaran, dengan fokus pada pembelajaran sebagai perubahan konseptual dan untuk pengembangan dan pengajaran kurikulum, terutama dalam sains. Ini juga memberikan beberapa petunjuk yang jelas ke arah strategi pengajaran yang mungkin membantu siswa dalam rekonstruksi konseptual, seperti:

1. Mengidentifikasi pandangan dan gagasan siswa

2. Menciptakan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka dan untuk menguji kekuatan mereka dalam menjelaskan fenomena, menghitung peristiwa dan membuat prediksi

3. Memberikan rangsangan bagi siswa untuk mengembangkan, memodifikasi dan jika perlu, mengubah ide dan pandangan mereka

4. Mendukung upaya mereka untuk berpikir ulang dan merekonstruksi gagasan dan pandangan mereka.

Berdasarkan ulasan di atas maka penelitian dalam implementasi konstruktivisme ini haruslah diterapkan pada sekolah – sekolah yang ada di Negara Indonesia sesuai dengan pembukaan UUD Dasar 1945, yang isi yaitu mencerdaskan segenap bangsa dan rakyat Indonesia karena dengan fokus membangun pengetahuan peserta didik dengan mendalami pengetahuan yang dimilikinya dalam lingkungan, selain pembelajaran yang ada di sekolah serta lingkungan yang ada di sekolah. Selain itu berdasarakan perkuliahan filosofi pendidikan ini juga mendorong

agar semestinya guru berpihak pada siswa sebagaimana seperti pendapat bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara memberikan gambaran bahwa seorang guru haruslah memberikan contoh dan dorongan pada siswa agar siswa dapat memahami apa yang di ajarkan oleh guru. Ciri khas dari karakteristik konstruktivisme yaitu; (1) belajar aktif, (2) bersifat otentik dan situasional, (3) menarik dan menantang, (4) pengaitan pengetahuan lama dengan informasi baru, (5) merefleksikan pengetahuan, (6) guru sebagai; (7) guru dapat memberi bantuan dalam menempuh proses belajar. Berdasarkan ciri dari penerapan guru haruslah menerapkan hal tersebut dalam pembelajaran ipa yaitu pada materi siklus air, Beberapa hal yang perlu menjadi acuan dalam pembelajaran dengan strategi konstruktivistik, yaitu mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan, mengutamakan proses, menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial, dan pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman.

B. Metode penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dimana peneliti ini terjun langsung pada lapangan atau tempat yang di teliti. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan secara langsung gambaran tentang kejadian secara faktual terstruktur tentang variabel, sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melaksanakan penelitian dasar.(Lexy Moleong,2000:8) serta untuk hasilnya sendiri menurut sugiono hasil penelitian kualitatif lebih memberatkan makna dari pada *gereralisasi*.(Sugiono, 2012:15). Untuk desain penelitian yaitu kualitatif yang dimana

di arahkan pada penganalisan penerapan teori konstruktivisme pada SDN Sawah Besar 01 yang tepatnya pada kelas V pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

Untuk pengambilan data yang ada menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan untuk validasi data yang telah di ambil yaitu dengan triangulasi sumber dengan berbagai macam sumber yang berbeda dalam pengambilan datanya, dan teknik. Untuk Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan data

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini berdasarkan obeservasi pada guru kelas lima,dimana pada observasi guru kelas lima saat mengajar sudah melakukan pengaitan pada konstruksi pengetahuan yang telah mereka miliki yaitu ketika pembelajaran perubahan wujud benda. Guru kelas memberikan gambaran perubahan wujud benda yaitu padat menjadi cair dengan menggambarkan es batu sebagai alat pematik pengetahuan siswa di

kelas,selain itu guru kelas V ini memberikan gambaran lainya dengan memberikan contoh kapur barus yang dimana terjadi proses menyublin atau perubahan wujud padat ke wujud gas. Selain itu ada juga wawancara dengan kepala sekolah yang dimana hasil wawancaranya sebagai berikut pada sekolah SDN Sawah Besar sudah menerapkan Teori Konstruktivisme pada semua pembelajaran namun penerapan teori ini tidak selalu di lakukan tergantung materi yang ada, contoh saja pembelajaran matematika

misal materi perkalian, kita menanyakan peserta didik apakah mengetahui kelereng jika mereka mengetahui maka kita dapat melanjutkan materi yaitu dengan memberikan perumpamaan saat anak bermain kelereng yang dimana 5 anak memiliki 10 kelereng jika di kalikan berarti jumlah kelereng mereka itu 50 karena $10+10+10+10+10 = 50$. Selain itu kepala sekolah juga menyatakan ada kendala juga dalam penerapan teori konstruktivisme yang di lakukan seperti jika kita memberikan stimulus yang kurang di pahami peserta didik misal seperti anak kelas 1 ditanya apa itu uap mereka yang tau hanya 1 atau 2 anak saja namun jika kita berikan stimulus menguap pada anak kelas 5 maka semua akan mengetahuinya, oleh sebab itu untuk kendala yang ada jika menerapkan teori konstruktivisme yaitu saat pemberian stimulus saat memulai pembelajaran. Oleh karena itu Untuk mengatasi pemberian stimulus kita haruslah mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik dalam pengetahuannya selain di sekolah. agar bisa memberikan stimulus yang baik sesuai dengan pengetahuan awal mereka dalam kehidupan sehari-harinya. Yaitu dengan memberikan stimulus yang

mudah di pahami atau umum di jumpainya di lingkungan masyarakat. Untuk pembelajaran ipa sendiri dalam penerapan teori konstruktivisme . Untuk pembelajaran IPA sendiri sering menggunakan teori konstruktivisme dalam pembelajaran yaitu sebagai stimulus karena banyak hal dalam pembelajaran IPA yang sering di jumpai peserta didik di lingkungan tempat tinggal mereka yang sehingga memiliki pengetahuan awal yang baik, sehingga siswa tertarik pada pembelajaran IPA jika yang di terangkan menarik baginya. Selain itu cara guru menerangkan juga sangat mempengaruhi karena jika bisa membuat mereka tertarik terhadap materi maka kemungkinan mereka dapat menerima materi dengan baik. Hasil belajar dengan menerapkan teori konstruktivisme ini bisa di katakan baik. karena dengan pengetahuan awal mereka yang di tambah dengan materi yang lebih mendalam maka siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan hasilnya pun akan baik sejauh mana kemampuan siswa menerima materi yang ada sesuai penangkapan materi. Pada wawancara dengan guru kelas di dapatkan hasil Kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA materi

siklus air lumayan baik karena mereka dapat memahami apa yang saya terangkan dalam pembelajaran, Kalau untuk kesulitan itu sendiri sebenarnya ada karena kemampuan daya serap siswa terhadap materi pelajaran berbeda-beda, namun guru kelas biasanya mengaitkan sesuatu yang mereka ketahui agar mereka dapat menerima materi yang disampaikan. Untuk respon pada pembelajaran, siswa sendiri biasa saja mungkin ada yang tertarik dan ada pula yang tidak karena mereka memiliki kesukaan pembelajaran masing-masing.

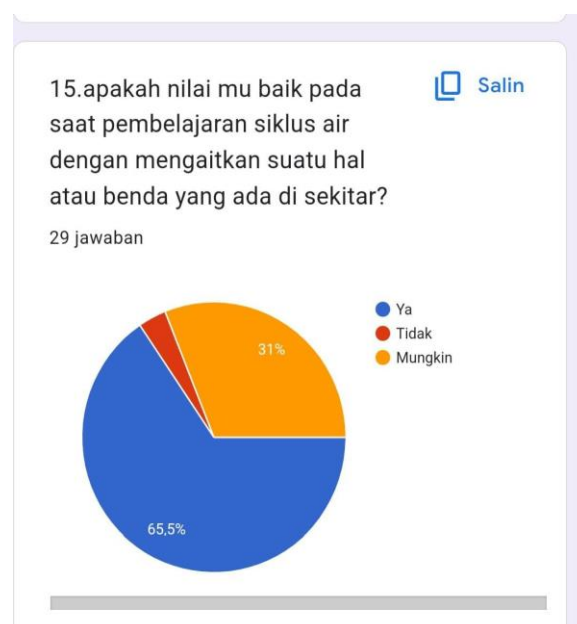
solusi hambatan pada penerapan teori konstruksivisme yaitu pembelajaran dengan hal yang mudah di pahami mereka seperti kalau pada siklus air saya memberikan gambaran bagaimana terjadinya hujan mereka akan tertarik karena mereka mengetahui materi ini tentang bagaimana terjadinya hujan dan mereka pula tahu apa itu hujan.

Teori konstruksivisme merupakan teori yang membangun pengetahuan siswa. Dalam kelas penerapan teori konstruktivisme sebagai stimulus dalam demostrasi materi pembelajaran yang ada di kelas.Semua materi tergantung apakah bisa saya mengaitkannya

dengan teori konstruksivisme yang ada. Misal pada pelajaran IPA saya memberikan contoh mengenai es batu yang menjadi air mereka semua mengetahui proses itu tapi mereka tak tau apa namanya sehingga saya memberi tahu itu di sebut mencair.untuk dalam materi siklus air biasa saya kaitkan pengetahuan siswa tentang hujan sehingga mereka dapat memahaminya atau saya kaitan dengan banjir sehingga mereka dapat mengerti perputaran air. Untuk respon siswa terhadap materi yang setidaknya mereka ketahui sedikit mereka biasanya akan tertarik karena mereka penasaran dengan materi yang akan di jelaskan. Penerapan teori konstruksivisme dengan materi siklus air ini sudah lumayan tepat karena mereka akan tertarik dengan bagaimana air itu ada dan bagaimana hujan itu terjadi. Berdasarkan Observasi di dapatkan hasil Guru menerangkan materi menggunakan permasalahan yang sering di temui siswa pada lingkungan masyarakat yaitu dengan menghadirkan permasalahan yang ada di sekitar nya dalam pembelajaran di kelas agar siswa lebih bisa memahami materi yang sedang di terangkan, Guru membangun pengetahuan awal siswa

terkait dengan materi yang diterangkan dengan cara membangun pengetahuan siswa saat pembelajaran dengan permasalahan atau dengan metode pbl dalam pembelajaran sehingga mengkonstruksi lebih jauh terhadap materi yang akan di terangkan yaitu dengan memberikan pembelajaran sesuai dengan pemahaman yang di miliki oleh siswa sebelum menerangkan materi pembelajaran. Guru akan melanjutkan pembelajaran jika sebagian besar materi telah di pahami oleh siswa. Guru membangun pengetahuan siswa terkait dengan materi siklus air dan membangun pengetahuan siswa lebih lanjut terkait siklus air serta menerangkan perputaran air yang ada di dunia ini, Guru menjelaskan proses air hujan setelah hujan sehingga terjadi air dalam tanah atau kembali menjadi air hujan. Dalam pembelajaran yang di lakukan di sekolah guru dalam kelas membuat pembelajaran menjadi aktif karena siswa terlibat dalam pemberian materi sesuai pemahaman siswa yang di dapatkannya sebelum materi lebih mendalam. Pada pembelajaran di kelas sendiri guru memberikan bantuan dalam penataan pengetahuan siswa dalam

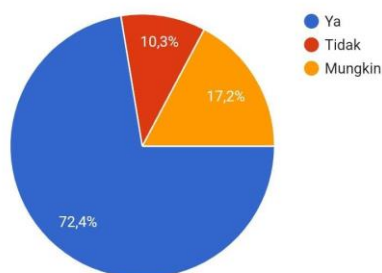
pengaitan pengetahuan lama dengan informasi baru, selain itu guru juga membantu merefleksikan pembelajaran mengenai siklus air yang telah di terangkan dan telah di pelajari siswa. Dalam penerapan pada siswa untuk melihat siswa apakah berhasil dalam pembelajaran di lakukan dengan pemberian angket pada siswa



berdasarkan gambar siswa yang mendapatkan nilai baik ada 65,5% dan yang mendapatkan nilai lumayan baik 31% serta yang memiliki nilai jelek hanya 4,5% berdasarkan dari angket yang telah di isi oleh siswa yang terdiri dari 29 anak yang dimana 14 laki-laki dan 15 perempuan.

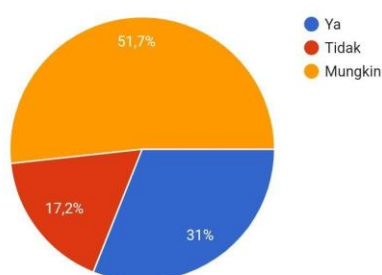
14. Apakah Gurumu menerangkan siklus air dengan mengaitkan suatu hal atau benda yang ada di sekitar?

29 jawaban



13. apa Guru menerangkan materi menggunakan permasalahan yang sering kamu temui pada lingkungan masyarakat?

29 jawaban



Dari diagram lingkaran diatas dapat kita lihat bahwa guru kadang – kadang mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan yang ada di lingkungan dengan persentase 51,7% . Dan 31% menyatakan guru menerangkan materi selalu mengaitkan dengan lingkungan sekitar serta 17,2% menyatakan guru tidak pernah mengadakan pembelajaran dengan mengaitkan dengan lingkungan sekitar. Pada pembelajaran ipa dengan materi siklus air sendiri guru mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan awal yang ada di lingkungan sekitarnya ada 72,4% menyatakan iya dan 10,3% menyatakan guru tidak melakukan pembelajaran dengan mengaitkan dengan lingkungan sekitarnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang ada dapat di simpulkan bahwa pada SDN Sawah Besar 01 sudah menerapkan atau mengimpestrasikan teori konstruktivisme pada pembelajaran ipa materi siklus air yang dimana sekolah ini menerapkan teori konstruktivisme sebagai stimulus atau pematik dalam pembelajaran yang

lebih mendalam, dengan menerapkan teori konstruktivisme pada pelajaran ipa pula peserta didik lebih paham dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik di karenakan dalam pematik atau demostrasinya guru mengaitkan pengetahuan yang telah di ketahuinya dalam kehidupan sehari – hari sebagaimana pada wawancara kepada kepala sekolah menyatakan

demikian. selain pada pematik dalam pelajaran ipa juga selalu terkait dengan lingkungan sekitar yang menambah siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran, pada pembelajaran di kelas guru melakukan pembelajaran aktif dengan siswa dimana siswa bertanya saat kegiatan pembelajaran dilakukan. selain itu pada penerapan pembelajaran yang dilakukan guru pada materi siklus air ini dilakukan dengan situasional yang dimana pembelajaran ini mengaitkan dengan kondisi terkini dalam lingkungan yang ada di sekitar peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam melihat sejauh mana siswa mendapatkan hasil yang baik dan apakah siswa suka dalam penerapan teori konstruktivisme yang ada siswa mengisi angket setelah kegiatan pembelajaran yang memiliki hasil yaitu 65,5% menyatakan hasilnya baik

dalam kegiatan pembelajaran dari 29 orang siswa, untuk melihat sejauh mana guru menerapkan pengaitan terhadap lingkungan dalam angket memiliki persentase 72,4% menyatakan mengaitkan dengan lingkungan dan 10,3% menyatakan tidak serta 17,2% menyatakan ragu-ragu atau mungkin. Hal ini di dukung oleh pelitian sebelumnya yaitu pada penelitian nurfatimah sugrah yang berjudul implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains dan pada penelitian yang di lakukan oleh deni nur latifah yang berjudul implementasi teori pembelajaran konstruktivisme pada pembelajaran PAI di SDN 05 tubanan –kembang – jepara. Yang pada penelitian itu mendapatkan bahwa implementasi atau penerapan dalam teori konstruktivisme perlu di terapkan dalam pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar ,Chairil (2017). *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontenporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bell, B.(1993.) *Children's Science, Constructivism and Learning in Science*.Geelong: Deakin University

- Driver, R., Squires, A., Rushworth, P., & Wood-Robinson, V. (2014). *Making sense of secondary science: Research into children's ideas*. Routledge. Teaching, Volume 3, Issue 1, Article 1
- Hutagol Kartini, (2013). *Pembelajaran Kontektual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Infinity STIKIP Siliwangi.,2. (1.) 86-87.
- Moelong J Lexy. (2000). *Metode Penelitian*. Bandung : Rosda Karya
- Rangkuti,NA.2014.*Konstruktivisme Dan Pembelajaran Matematika*. Jurnal Darul 'ilmi. Vol 02. No.02 Juli 2014
- Salim, Ahmad (2015) *Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep Dan Penerapannya)* Yogyakarta : Tarbawi
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Wing, W & Mui, SO. (2002). *Constructivist teaching in science*. Asia-Pacific Forum on Science Learning and